

THE EFFECT OF INFORMATION ASIMETRY AND CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON EARNINGS MANAGEMENT

Franklin Joseph Mulumbot

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
s11510080@student.unklab.ac.id

Elvis Sumanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
elvis.sumanti@unklab.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of information asymmetry as measured by the bid-ask spread method, institutional ownership as measured by the number of shares held by institutions within the company, the proportion of board of commissioners as measured by the percentage of independent commissioners from the total board of commissioners in the company, the size of the board of commissioners as measured by the total of all board of commissioners in the company, on earnings management was measured using a modified Jones model. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The sample is determined based on the population method, so there are 127 companies. The data used in this study is secondary data. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of the study show that: (1) Information asymmetry has a significant negative effect on earnings management, (2) Institutional ownership has no significant effect on earnings management, (3) The proportion of board of commissioners has no significant effect on earnings management, (4) Board of commissioners size has no effect significant to earnings management.

Keywords: *Information asymmetry, institutional ownership, earnings management, proportion of board of commissioners, size of board of commissioners*

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi yang diukur dengan metode bid-ask spread, kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan, proporsi dewan komisaris yang diukur dengan persentase komisaris independen dari total dewan komisaris di perusahaan, ukuran dewan komisaris yang diukur dengan total seluruh dewan komisaris di perusahaan, mengenai manajemen laba diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2017. Sampel ditentukan berdasarkan metode populasi, sehingga ada 127 perusahaan. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap laba manajemen, (4) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Asimetri informasi, kepemilikan institusional, manajemen laba, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris

Pendahuluan

Laporan keuangan dari suatu perusahaan mencerminkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan tersebut. Ini merupakan sarana bagi pihak-pihak luar untuk mengetahui informasi dari suatu perusahaan, karena di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba yang tidak menunjukkan fakta yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan dalam mengambil keputusan (Boediono 2005). Laporan keuangan sebagai sumber informasi laba perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Dalam proses penyusunan laporan keuangan terdapat masalah, yaitu masalah hubungan keagenan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara manajer dan pemilik perusahaan, dimana manajer melakukan suatu jasa untuk prinsipal yang memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen & Meckling 1976).

Agen diyakini akan bertindak demi kepentingan prinsipal jika kedua pihak mempunyai tujuan yang sama demi memajukan perusahaan, namun landasan dalam teori keagenan (*agency theory*) memiliki asumsi dimana kepentingan dan agen itu berbeda (Hill & Jones, 1992). Ketika *agent* diberikan wewenang dan otoritas oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*, manajer (*agent*) pasti akan memiliki informasi internal yang lebih banyak tentang perusahaan yang dikelolanya dibandingkan dengan *principal*. Dengan demikian manajer harus memberikan informasi tentang perusahaan yang dikelolanya kepada pemilik (Wisnumurti, 2010). Namun, terkadang manajer tidak menyampaikan informasi keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan karena manajer cenderung melakukan manajemen laba yang bersifat oportunistik. Manajemen laba oportunistik terjadi ketika manajemen cenderung untuk melaporkan informasi laba dengan memaksimalkan utilitasnya (Siregar, 2008). Keadaan ini yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) atau dimana manajemen memanfaatkan keleluasaannya untuk memanipulasi hasil yang akan dilaporkan (Richardson, 2000). Menurut Barus (2015) manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan pelaporan laba.

Menurut teori keagenan (*agency theory*), diantara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) terdapat asimetri informasi (Hill & Jones, 1992). Ketika suatu perusahaan memiliki asimetri informasi yang tinggi, para pemangku kepentingan mungkin tidak memiliki informasi yang dibutuhkan untuk membatalkan laba yang dimanipulasi. Dengan kata lain jika perusahaan memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi itu merupakan bukti bahwa para pemangku kepentingan kurang memiliki sumber daya yang memadai, insentif, atau akses ke informasi yang relevan untuk memantau tindakan yang dilakukan oleh manajer, yang sudah tidak

sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan sehingga bisa menimbulkan manajemen laba (Richardson, 2000).

Berdasarkan pandangan teori agensi, masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui mekanisme *corporate governance*. Menurut Kusumawati et al (2015), untuk mengurangi dorongan manajer melakukan tindakan manipulasi laba adalah dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*, sehingga kinerja sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan dapat direfleksikan di dalam laporan. Konsep *corporate governance* pada intinya menginginkan adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan sehingga bisa meminimalkan manajemen laba (Wisnumurti, 2010). Lebih lanjut lagi *corporate governance* mencakup organ-organ untuk menjalankan fungsi tata kelola perusahaan seperti kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk dapat menambah literature dan pengetahuan mengenai adanya pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* yang terjadi di dalam perusahaan. Bagi Investor diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga bisa menjadi pedoman dalam berinvestasi. Bagi akademisi diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba dengan menggunakan variabel yang lebih variatif.

Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan dan agen melalui suatu kontrak yang sudah disepakati. Suatu kontrak yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) merupakan hubungan keagenan, yang dimana tugas dan tanggung jawab dari *agent* maupun *principal* telah ditentukan dalam kontrak kerja yang sudah disetujui bersama (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen Laba

Menurut Scott (2012) manajemen laba terbagi atas dua tipe, yang pertama adalah *opportunistic earnings management* atau yang dimaksudkan adalah dimana manajer berperilaku opportunistik yaitu dengan memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua adalah *efficient contracting (efficient earnings management)* atau yang dimaksudkan adalah dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi perusahaan dan juga diri mereka dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Sedangkan menurut Healy & Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada para *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia atau (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu: "Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan."

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berasal dari dalam perusahaan, dan ada dua pihak di dalamnya yaitu dewan komisaris yang melakukan sistem pengendalian internal sebagai titik tertinggi dan manajemen yang bertindak sebagai agen perusahaan. Sedangkan mekanisme eksternal berasal dari luar perusahaan yaitu pasar modal, pasar tenaga kerja, status negara, keputusan pengadilan, pemegang saham dan praktek dari aktifitas investor (Gillan, 2005).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan praktik manajemen laba (*earnings management*) yaitu karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi muncul ketika manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak sehingga mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Sehingga mempengaruhi informasi dari laporan keuangan yang nanti dibuat (Komalasari & Baridwan, 2001).

Jika perusahaan memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi itu merupakan bukti bahwa para pemangku kepentingan kurang memiliki sumber daya yang memadai, insentif, atau akses ke informasi yang relevan untuk memantau tindakan yang dilakukan oleh manajer, yang sudah tidak sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan sehingga bisa menimbulkan manajemen laba (Richardson, 2000)

H₁ : Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Tingkat efektivitas pengelolaan sumber daya oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba, yang melalui mekanisme kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional bisa membuat proses monitoring secara efektif karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Karena memiliki presentase saham tertentu proses penyusunan laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh institusi yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan saham oleh investor institusional lebih mampu untuk mengawasi kegiatan karena investor ini dianggap sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated investor*)

sehingga bisa mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan kegiatan manajemen laba (Midiastuty & Machfoedz 2003).

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Menurut (Komite nasional kebijakan govenance (KNKG), 2006) fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Berikut komposisi, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris:

Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan,

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak beres dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan kekeluargaan dan bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Yang termasuk dalam kategori terafiliasi juga adalah mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu komisaris independen harus mempunyai latar belakang keuangan atau akuntansi.

Proporsi dewan komisaris independen bisa membantu dalam membatasi manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba (Pope, Peasnell, & Young 1998).

H₃ : Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Menurut (Komite nasional kebijakan govenance (KNKG), 2006) dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung-jawab secara kolektif untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG serta melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut seras dalam pengambilan keputusan operasional. Dewan komisaris termasuk komisaris utama anggotanya masing-masing memiliki kedudukan yang setara. Tugas komisaris utama adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Jumlah dewan komisaris yang lebih kecil justru lebih mampu menjalankan fungsinya dalam mengurangi indikasi manajemen laba (Midiastuty & Machfoedz 2003).

H₄ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Metedologi Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kausal. Tujuan penelitian deskriptif kausal adalah untuk menganalisa sejauh mana variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sehingga bisa ditarik kesimpulan yang tepat.

Variabel Penelitian

Variabel Independen

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan relative bid-ask spread (Rahmawati et all, 2006) yang dioperasikan sebagai berikut :

$$SPREAD_{i,t} = (\text{ask } i,t - \text{bid } i,t) / \{(\text{ask } i,t + \text{bid } i,t) / 2\} \times 100$$

Keterangan :

Ask i,t = Harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid i,t = Harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan Institusional dihitung dengan membagi jumlah lembar saham yang dimiliki institusi dengan total saham beredar.

3. Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi dewan komisaris (KDK), yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris di dalam perusahaan.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris (UDK), yaitu jumlah dari anggota dewan komisaris yang terdapat di dalam perusahaan.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) dapat diukur melalui discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan Modified Jones (Dechow et all 1995).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Ta_{it} = Total accruals perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta Sales_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

e = error

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2015– 2017 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat. Sampel yang terpilih harus menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2017.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, website, dan jurnal-jurnal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Data diperoleh dengan mengakses situs resmi BEI menggunakan fasilitas internet.

Teknik Analisis

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penggabungan (*pooling data*) dengan cara mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data *cross section* dan data *time series*. Berdasarkan hasil pengujian data panel yang telah dilakukan, model data dalam penelitian ini akan destimasi dengan menggunakan pengujian data panel *fixed effect*.

Pooling data dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam populasi selama periode pengamatan. Berikut merupakan persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$ML = a + b_1AI + b_2KI + b_3PDK + b_4UDK + e$$

Dimana:

ML = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel independen

AI = Asimetri Informasi

KI = Kepemilikan Institusional

PDK = Proporsi dewan komisaris

UDK = Ukuran dewan komisaris

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Deskriptif Statistik

	Obs.	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
ML	381	.006662	.0036619	.0408423	.1565533	.202766
AI	501	5.075848	2	8.484235	-17	77
KI	508	.8779528	1	.327663	0	1
PDK	508	.2913386	0	.454827	0	1
UDK	508	4.175197	3	1.824341	1	13
IMR	381	.4542901	.303216	.6866668	4.85E-13	8.186089
LEV	508	.2625492	.2423854	.2267193	0	1.14597
ROA	508	.039808	.0315281	.0912928	.5429821	.5265952

Pada Tabel 1 variabel bebas manajemen laba (ML) menunjukkan nilai rata-rata .006662 atau nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur selama periode 2015-2017 melakukan praktik untuk menaikkan laba. Atau kesimpulan berdasarkan hasil diatas rata-rata perusahaan manufaktur periode 2015-2017 akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan nilai laba daripada menurunkan nilai laba yang nanti akan dilaporkan.

Variabel bebas asimetri informasi (AI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5.075848. Hasil rata-rata informasi asimetri pada periode ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil rata-rata informasi asimetri dari penelitian yang sudah dilakukan Veronica dan Bachtiar (2005) dari tahun 2000-2002 yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.8221. Kesimpulan berdasarkan hasil ini bahwa semakin berjalannya waktu, tingkat asimetri informasi akan menjadi lebih tinggi.

Variabel bebas kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar .8779528. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur selama periode 2015-2017 memiliki presentase rata-rata sekitar 87%. Dengan nilai rata-rata tersebut diharapkan investor institusional dapat membantu dalam menekan praktik manajemen laba.

Variabel bebas proporsi dewan komisaris (PDK) menunjukkan nilai rata-rata sebesar .2913386. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen dari total dewan komisaris di dalam perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2015-2017 rata-rata 29%. Yang diharapkan dapat membantu mengawasi mekanisme *corporate governance* dan menekan praktik manajemen laba. Variabel bebas ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4.175197. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris atau total dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2015-2017 berjumlah 4 orang, yang diharapkan dengan jumlah tersebut dapat membantu mengawasi mekanisme *corporate governance* dan menekan praktik manajemen laba.

Pengujian Sample Selection Bias

Tabel 2
Sample Selection Bias

	<i>Predicted sign</i>	<i>Coefficients</i>
seo_m	+	.3120029
<i>p-value</i>		0.125
debt_m	-	-.3566687
<i>p-value</i>		0.038
lag_roa	+	15.87723
<i>p-value</i>		0.000
_cons	+	.5553961
<i>p-value</i>		0.000
N		381
LR Chi2		133.05
Prob > chi2		0.0000
Pseudo R2		0.3176

Berdasarkan Tabel 2 jumlah sampel adalah 381, yang dimana itu memiliki indikasi perusahaan yang bersifat oportunistik atau melakukan praktik manajemen laba dari total seluruh sampel dalam penelitian, perusahaan tersebut menurut Fracois degeorge et all (1999) jika nilai *earnings per share* (EPS) perusahaan mengalami kenaikan dari 0,00-0,05 dari tahun sebelumnya itu memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba.

Variabel kontrol *season equity offerings* (SEO) nilai *predicted sign* positif. Berdasarkan hasil tersebut kemungkinan ketika perusahaan mengeluarkan SEO perusahaan akan melakukan manipulasi laba supaya para investor akan mau membeli saham perusahaan.

Variabel kontrol *debt* memiliki nilai *predicted sign* negatif. Berdasarkan hasil tersebut kemungkinan ketika perusahaan akan mengeluarkan *debt* kemungkinannya perusahaan tidak akan melakukan manipulasi laba karena pasti akan dikontrol atau diawasi.

Variabel kontrol *return on asset* (ROA) memiliki nilai *predicted sign* positif. Berdasarkan hasil tersebut ketika perusahaan mempunyai profit diwaktu lalu, memiliki kemungkinan perusahaan akan memanipulasi laba supaya profit yang akan dilaporkan tidak turun atau tetap sama.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Output Persamaan regresi

MODEL	Predicted sign	Coefficients
AI	-	-.0008113
<i>p-value</i>		0.000
KI	+	.0000317
<i>p-value</i>		0.995
PDK	-	-.0044824
<i>p-value</i>		0.144
UKD	-	-.0013149
<i>p-value</i>		0.448
IMR	-	-.0041363
<i>p-value</i>		0.014
LEV	-	-.0052254
<i>p-value</i>		0.591
ROA	+	.3981869
<i>p-value</i>		0.000
(Constanta)	+	.0029288
<i>p-value</i>		0.728
N		378
F		86.82
Prob > F		0.0000

Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel bebas asimetri informasi nilai koefisiennya $-.0008113$ dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan level 10 persen yang berarti hipotesis H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar asimetri informasi maka *agent* atau perusahaan akan semakin menurunkan nilai laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Richardson (2000) dan Anggreningsih dan Wirasedana (2017) yang menyatakan asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba, yang dimana praktik manajemen laba dalam hal ini menaikkan atau menurunkan laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional nilai koefisiennya .0000317 dengan nilai signifikansi 0.995 lebih besar dari taraf signifikan level 10 persen yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hal ini berarti bahwa pengawasan oleh investor institusional tidak cukup untuk menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham yang tinggi oleh investor institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Barus (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris nilai koefisiennya -.0044824 dengan nilai signifikansi 0.144 lebih besar dari taraf signifikan level 10 persen yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini berarti komposisi dewan komisaris atau para anggota komisaris independen tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maburrah & Islahudding (2017) dan Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa ukuran dewan komisaris nilai koefisiennya -.0013149 dengan nilai signifikansi 0.448 lebih besar dari taraf signifikan level 10 persen yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hal ini berarti ukuran dewan komisaris tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan bukanlah menjadi faktor utama dari tingkat efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Sari dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel asimetri informasi di perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2015-2017 memiliki nilai koefisien -.0008113 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil 10 persen. Yang artinya dengan meningkatnya asimetri informasi maka perusahaan akan semakin memperkecil nilai laba yang dilaporkan. Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel kepemilikan institusional di perusahaan manufaktur selama periode penelitian antara tahun 2015-2017 memiliki nilai koefisien .0000317 dan nilai signifikansi 0.995 lebih besar 10 persen. Yang artinya kepemilikan institusional

tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen perusahaan untuk membantu mengawasi praktik manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian di atas variabel proporsi dewan komisaris di perusahaan manufaktur selama periode penelitian antara tahun 2015-2017 memiliki nilai koefisien $-.0044824$ dan nilai signifikansi 0.144 lebih besar 10 persen. Yang artinya proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian ukuran dewan komisaris di perusahaan manufaktur selama periode penelitian antara tahun 2015-2017 nilai koefisien $-.0013149$ dan nilai signifikansi 0.448 lebih besar 10 persen. Yang artinya ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Saran

Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar mampu mewakili kondisi BEI secara keseluruhan, sebab dalam ini penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan seperti perbankan dan transportasi. Penelitian ini hanya mengamati periode yang relatif pendek yaitu 3 tahun. Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengamati periode penelitian yang lebih lama agar hasil yang diperoleh semakin besar untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa organ dari mekanisme *corporate governance*, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menambahkan beberapa organ dari mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial dan komite audit. Bagi investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, jangan hanya berfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur untuk lebih meningkatkan tingkat pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, karena berdasarkan hasil penelitian asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena keterbatasan data volume perdagangan dan analisis konsensus maka penelitian ini hanya menggunakan pengukuran *bid-ask spread* yang ada pada penelitian ini, apabila data tersedia bagi peneliti selanjutnya untuk bisa menghitung *bid-ask spread* yang mencakup data volume perdagangan dan analisis konsensus.

Daftar Pustaka

- Anggreningsih, K. Y., & Wirasedana, I. W. P. (2017). Corporate governance sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba . *E-jurnal akuntansi Universitas Udayana*, 2262-2292.
- Barus, A. C. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroski: JWEM*, 5(1) 31-40.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA*, 8, 172-194.

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 193-225.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Rill. *The 2nd University Research Coloquium*, 339-347.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2000). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). *Indonesian Company Law*.
- DeGeorge, F., Patel, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *The journal of business*, 1-33.
penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillan, S. L. (2005). Recent developments in corporate governance : an overview. *Journal of corporate finance*, 381-402.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hill, C. W., & Jones, T. M. (1992). Stakeholders-Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 131-154.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 305-360.
- KNKG. (2006). *Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)*. Retrieved October 25, 2017, from European Corporaet Governance Institute
http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
- Komalasari, P. T., & Baridwan, Z. (2001). Asimetri Informasi dan Cost of equity capital. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 4(1), 64-81.
- Mabrurah, L., & Islahuddin, M. A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal magister akuntansi*, 12-19.
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. U. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi VI*. 176-199
- Pope, P. F., Peasnell, K. V., & Young, S. (1998). Outside directors, board effectiveness, and earnings management. *Board Effectiveness, and Earnings Management (April 1998)*.
- Rahmawati, R., Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Simposiun nasional akuntansi* , 1-28.

- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 325-347.
- Sari, A. I. P., & Putri, I. G. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 94-104.
- Scott, W. R. (2012). *Finacial Accouting Theory*. Canda : Prentice-Hall.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: Bukti pada peristiwa penawaran saham perdana. *Jurnal siasat bisnis*, 164-181.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The international journal of accounting*, 43(1), 1-27.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposiun Nasional Akuntansi X*, 1-26.
- Wisnumurti, A. (2010). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*, 1-5.